

JURNAL
FUNGSI TARI TOPENG KEMINDU DALAM UPACARA
ERAU DI KUTAI KARTANEGARA

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi persyaratan mencapai
Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Nurmiyanti
1310016411

PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

FUNGSI TARI TOPENG KEMINDU DALAM UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Nurmiyanti

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Tulisan ini membahas tentang fungsi tari Topeng Kemindu di Kesultanan Kutai Kartanegara. Penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan adalah fungsi tari Topeng Kemindu dalam upacara adat Erau di Kutai Kartanegara. Kesempatan ini peneliti meminjam pendapat Soedarsono mengenai fungsi tari-tarian, namun fungsi tersebut dapat dilihat lebih detail menjadi fungsi yang lebih spesifik. Oleh karena itulah peneliti meminjam konsep atau teori lain untuk dapat menjelaskan kedudukan fungsi tari Topeng Kemindu dalam upacara adat Erau di Kutai Kartanegara, yakni meminjam pendapat A.R. Radcliffe Brown mengenai struktural fungsional.

Menurut pendapat A.R. Radcliffe Brown lebih mengacu dalam struktur sosial yang di dalamnya memiliki relasi antara sistem yang saling berkaitan. Salah satu sajian dalam upacara Erau adalah tari topeng yaitu tari Topeng Kemindu. Tari Topeng Kemindu inilah yang dalam kesempatan ini digunakan sebagai objek penelitian. Tari Topeng Kemindu merupakan jenis tari tunggal, yang ditarikan oleh wanita dengan menggunakan topeng. Tari Topeng Kemindu menggambarkan kelincahan dan kegesitan seorang putri. Tarian tersebut menceritakan tentang seorang putri yang sedang bermain-main dalam sebuah taman sambil menghirup hawa yang segar dan setelah menari sang putri kembali ke dalam istana/keraton untuk beristirahat.

Kedudukannya sebagai sarana upacara adat Erau, tari Topeng Kemindu menyanggah fungsi tertentu yang sangat berarti bagi Kesultanan Kutai Kartanegara. Perlu diketahui bahwasanya Tari Topeng Kemindu hadir dua kali dalam Upacara Erau yakni yang pertama hadir di Kedaton dan yang kedua di Keraton. Topeng Kemindu yang di sajikan di Keraton merupakan klimaks dari upacara Erau yang berarti kebutuhan internal di Kesultanan sehingga menjadi point penting dalam upacara Erau. Kedua, tari Topeng Kemindu sebagai hiburan, yakni sebagai tari penyambutan atas kehadiran sultan beserta para tamu undangan kesultanan maupun tamu pemerintahan.

Kata kunci : *Tari Topeng Kemindu, Fungsi, Upacara Erau.*

ABSTRACT

This writing is about the Function of Mask Dance Kemindu in Kutai Kartanegara Empire. This Research which became the subject of the discussion is the function of mask dance in traditional ceremonies erau in kutai Kartanegara. This Research uses descriptive method of analyst which done through anthropology approach, data collected through observation interview and literature study. In this chance the researchers borrow opinions from Soedarsono about the functions of Dances, but the functions can be viewed in more detail into a specific function. Therefore the researchers borrow another concept and theory to explain the position of the function the mask dance in traditional ceremonies erau in kutai kartanegara, namely to borrow opinions A.R Radcliffe Brown about structural functional. According to opinions A.R Radcliffe brown more reffering to the social structure within which there is a relation between interrelated system. One example in Traditional Ceremonies Erau in Kutai Kartanegara is The Mask Kemindu Dance. The Mask Kemindu Dance in this opportunity is used as the object of research. The Mask Dance Kemindu is a kind of single dance, which is danced by women using a mask. Theme of mask kemindu dance is a tribute to the sultan of Kutai Kartanegara as well as the royal relatives and the guest of the sultanate who was present. The Mask Kemindu Dance describes the agility of a princess. The dance tells of a princess playing in a garden while breathing fresh air and after dancing the princess back into the palace to rest. The positions as a means of traditional ceremonies erau, Mask dance kemindu bear a certain function is very meaningful for Kutai Kartanegara Empire

Keyword : Dance Mask Kemindu, Function, Ceremony Erau

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1300-1325 berdiri kerajaan Kutai Kartanegara dengan raja pertamanya bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan pemaisurinya bernama Aji Putri Karang Melenu. Perjalanan hidup raja dan pemaisuri diwarnai dengan mitos yang masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Mitos tersebut diawali dari kisah kehidupan suami istri yang sudah tua dan bertempat tinggal di Gunung Jaitan Layar. Keduanya selalu memohon kepada Dewa Agung agar dikaruniai anak. Doa mereka ternyata dikabulkan ketika tengah malam turun hujan, Dewa turun ke bumi untuk mengantarkan seorang bayi putra Dewa yang diserahkan kepada suami istri tersebut. Dikisahkan bahwa bayi tersebut *berbendung petola, berlamin kuning*, sebelah tangannya menggenggam telur dan tangan lainnya memegang keris emas, dan bayi tersebut selanjutnya diberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti (Sayekti, Sri. 2010).

Di tempat lain tepatnya di desa Melanti, terdapat juga sepasang suami istri tua yang selalu berdoa agar dikaruniakan seorang anak. Permohonan mereka terkabul juga ketika mereka menemukan seekor naga yang kemudian di peliharanya. Dikemudian hari ternyata naga tersebut menjelma menjadi seorang bayi perempuan cantik jelita. Kondisi bayi tersebut berbaring di atas *agung papar* yang di junjung oleh seekor naga dan lembu yang bergading dan berbelalai seperti gajah, bertaring, bersisik, tubuhnya seperti kuda, memiliki sayap, bertaji seperti garuda, berekor seperti naga, masyarakat setempat menyebutnya sebagai *lembu swana*. Bayi tersebut menggenggam emas sementara tangan lainnya memegang *tego setulang*. Alkisah bayi tersebut di beri nama Aji Putri Karang Melenu. Singkat cerita, sebelum meninggalkan pasangan suami istri tersebut, baik orang tua raja maupun orang tua pemaisuri, Dewata berpesan agar selalu mengadakan upacara dalam setiap keperluan atau hajatan (Sayekti, Sri. 2010).

Upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama atau perayaan yang dilakukan

sehubungan dengan peristiwa penting. Berkaitan dengan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai upacara maka, Upacara yang masih dilestarikan di Kutai Kartanegara seperti, upacara Erau Kutai, Sesamban, *Menyampir* (Meruwat), *Belulu Mati* (dilakukan sesudah kematian), *Beluluh Beranak* (dilakukan sesudah kelahiran), *Beluluh Kawin* (dilakukan setelah perkawinan), *Beluluh setelah naik rumah* (dilakukan setelah naik rumah), dan *Beluluh Gelaran* (dilakukan sesudah diberi gelar). Salah satu upacara yang terkait dengan objek penelitian ini adalah upacara Erau. Erau berasal dari bahasa Kutai yaitu *eroh* yang berarti ramai, riuh, ribut dan suasana yang penuh suka cita. Pelaksanaannya dilakukan oleh kerabat keraton dengan mengundang seluruh tokoh masyarakat yang mengabdikan pada kerajaan (Murhansyah, 2006).

Salah satu sajian dalam upacara Erau adalah tari topeng yaitu tari Topeng Kemindu. Tari Topeng Kemindu inilah yang dalam kesempatan ini digunakan sebagai objek penelitian. Tari Topeng Kemindu merupakan jenis tari tunggal namun biasa juga ditarikan oleh dua orang bahkan lebih. Tempat pelaksanaan tari Topeng Kemindu dalam upacara Erau disajikan didalam Kedaton dan Kraton Kesultanan Kutai Kartanegara yakni ruangan Stinggil dan selalu dihadirkan dalam upacara Erau. Tarian diperagakan di depan Sultan Kutai Kartanegara. Adapun yang terlibat langsung dalam Tari Topeng Kemindu adalah keturunan Sultan, baik penari Topeng Kemindu maupun penabuh gamelan yang mengiringi tarian tersebut. Dengan kata lain, mereka yang terlibat langsung adalah orang-orang terpilih. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan diatas, terdapat hal-hal yang perlu untuk cari jawabnya. Oleh sebab itu rumusan masalah yang diajukan mengapa tari Topeng Kemindu selalu hadir dalam setiap perhelatan agung berupa upacara Erau sehingga apa fungsi dari tari Topeng Kemindu.

Atas dasar uraian yang telah diungkapkan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi tari. Antropologi

merupakan ilmu yang membahas tentang aktivitas dan perilaku manusia terkait dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Terkait dengan hal itu tentu saja antropologi tari mengkaji tari sebagai objek materialnya, Sebagai misal, untuk dapat mengungkapkan makna dibalik fenomena tarian maka dengan pendekatan antropologi tari dapat mengungkap sebuah tarian dalam berbagai komunitas serta dapat menguraikan tarian tersebut sebagai produk kebudayaan yang terkait dengan perilaku masyarakatnya, seperti halnya keterkaitan antara tarian dengan upacara-upacara magis dan ritual. Bukan hanya itu, tetapi juga dapat untuk mengupas tingkat pemahaman religiusitas masyarakat yang mempergunakan tari terkait dengan peristiwa religius. Pendek kata, upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia yang bertujuan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau juga makhluk lain sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat penggunanya. Pemahaman tentang Religiusitas orang maupun masyarakat diwujudkan dalam bentuk upacara atau perayaan yang ditandai dengan beberapa sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat.

II. PEMBAHASAN

FUNGSI TARI TOPENG KEMINDU DALAM UPACARA ERAU DI KUTAI KARTANEGARA

Di Era reformasi, tepatnya pada tahun 1999, Bupati Kutai Kartanegara, Syauckani Hasan Rais melakukan upaya untuk menghidupkan kembali Kesultanan Kutai Kartanegara. Upaya ini ditempuh dengan alasan untuk menggalakkan pariwisata sekaligus sebagai penjaga cagar budaya. Upaya tersebut menuai hasil karena pada tahun 2001, Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden Abdurrahman Wahid mengizinkan dan mengakui pendirian kembali Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura dengan pengangkatan Putra Mahkota, H. Aji Pangeran Praboe Anoem Soerya Adiningrat. Pada tanggal 22 September 2001, H. Aji

Pangeran Praboe Anoem Soerya Adiningrat dinobatkan sebagai sultan di Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura dengan gelar Sultan Haji Aji Muhammad Salehuddin II.

Kesultanan Kutai Kartanegara kini terus berusaha untuk melestaiakan kebudayaan dan kesenian yang berada di Kutai Kartanegara. Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan dan merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Salah satu kesenian yang di lestarikan di Kutai adalah seni tari.

Seni tari suku Kutai dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni Seni Tari kerakyatan dan Seni Tari Klasik. Seni Tari Rakyat merupakan kreasi artistik yang timbul ditengah-tengah masyarakat umum. Gerakan tarian rakyat ini menggabungkan unsur-unsur tarian yang ada pada tarian suku yang mendiami daerah pantai tersebut yakni Tari Jepen. Tari Jepen adalah kesenian rakyat Kutai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Di kalangan penduduk Kutai tari Jepen dikenal sebagai tari pergaulan. Tari Jepen yang seringkali dibawakan oleh pasangan muda mudi ialah tari Jepen Tungku. Alat musik yang digunakan adalah Gambus dan Ketipung (gendang kecil). Sebagai pengantar tari ini adakalanya diiringi dengan lagu Tingkilan. Selain tari kerakyatan ada pula Seni Tari Klasik merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan Keraton Kutai Kartanegara pada masa lampau. Adapun yang termasuk dalam Seni tari Klasik Kutai yakni tari Persembahan, tari Ganjar, tari Ganjur, tari Dewa Memanah dan tari Topeng Kutai.

Tari Topeng Kutai terbagi dalam beberapa jenis yakni, Penembe, Kemandhu, Patih, Temenggung, Kelana, Wirun, Gunung Sari, Panji, Rangga, Togoq, Bota, dan Tembam. Tari Topeng Kutai hanya disajikan untuk kalangan kraton saja, sebagai

kepentingan keluarga Kesultanan dengan penari-penari tertentu. Tarian ini juga biasanya dipersembahkan pada acara penobatan raja, perkawinan, kelahiran, penyambutan tamu kraton dan perhelatan besar. Beberapa jenis tari Topeng Kutai yang telah disampaikan hanya ada dua tari Topeng Kutai yang masih eksis dan lestari di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara. Dua tari topeng itu yakni tari topeng Penembe dan tari topeng Kemindu.

Tari Topeng Penembe, Tari ini dilakukan oleh seorang putri yang megambarkan seorang putri yang baru mulai belajar menari, sehingga tarian tersebut melihtakan sebuah proses pembelajaran seorang putri. Tarian tersebut dikenal sebagai tari Topeng Penembe. Tari Topeng Kemindu merupakan jenis tari tunggal, yang ditarikan oleh wanita dengan menggunakan topeng. Tema tari Topeng Kemindu yaitu penghormatan kepada Sultan Kutai Kartanegara serta para kerabat kerajaan maupun tamu kesultanan yang hadir. Tari Topeng Kemindu menggambarkan kelincahan dan kegesitan seorang putri. Tarian tersebut menceritakan tentang seorang putri yang sedang bermain-main dalam sebuah taman sambil menghirup hawa yang segar dan setelah menari sang putri kembali ke dalam istana/keraton/puri untuk beristirahat. Dalam kesempatan ini peneliti hanya memfokuskan diri pada tari Topeng Kemindu. Terkait dengan hal tersebut maka penelusuran tari Topeng Kemindu tersebut perlu dilakukan

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari yang selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada penonton. Gerak tari terdapat unsur-unsur pokok sehingga terwujud gerak-gerak yang indah. Begitu pula dalam tari Topeng Kemindu, tarain ini banyak memainkan bahu dan kaki sehingga gerakan bahu dan kaki sangat menonjol (Wawancara Aji Aprilianti Dewi 27 tahun, penari dan pelatih tari Topeng Kemindu di Kesultanan Kutai Kartanegara) Pada bagian awal penari memasuki ruangan dan menghadap ke arah sultan kemudian berjalan menunduk seraya memberi salam penghormatan

kepada Sultan. Memberi hormat dengan menyatukan kedua telapak tangan dan menundukkan pandangan kemudian mundur berlahan. Setelah memberi salam penghormatan kepada sultan, penaripun menariakan tarian tari Topeng Kemindu dengan diiringi Miyogo sebagai mengiring musik tarian tersebut.

Penari menarikan tarian tersebut dengan menggunakan pola lantai yang tidak menentu, namun selama tarian tersebut dimainkan penari tidak pernah membelangi arah Sultan yang sedang duduk. Menurut Aji Aprilianti Dewi 27 tahun, selaku penari dan pelatih tari Topeng Kemindu bahwa bentuk pola lantai bervariasi dari penari topeng itu sendiri. Setelah selesai menarikan tarian Topeng Kemindu, penaripun memberikan salam penghormatan seperti yang telah dilakukan pada bagian awal menghadapi Sultan kemudian mundur berlahan dan meninggalkan ruangan.

Properti yang digunakan dalam tari Topeng Kemindu adalah topeng. Topeng yaitu penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya (Wawancara aji aprilianti dewi 27 tahun, penari dan pelatih tari Topeng Kemindu di Kesultanan Kutai Kartanegara). Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan ada pula yang menggambarkan kebijaksanaan. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peran penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan berbagai nilai-nilai magis dan suci. Dapat dilihat salah satunya di Kutai Kartanegara yaitu topeng yang ada dalam tari Topeng Kemindu.



Gambar.1 nampak dari depan

Gambar.2 nampak dari samping

Gambar 1&2.Topeng dalam tari Topeng Kemindu dalam upacara Erau di Kutai Kartanegara.(Dok. Humas Keraton Kutai Kartanegara 2016)

Tata Rias dan Tata Busana dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu sajian tari. Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan dan menentukan watak di atas pentas. Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tempat pelaksanaan tari Topeng Kemindu dalam upacara Erau disajikan di Keraton dan di Kedaton Kutai Kartanegara dan tarian tersebut disajikan di depan Sultan Kutai Kartanegara. Kata Keraton yang berasal dari kata keratuan memiliki arti sebagai istana atau tempat kediaman dari seorang ratu dan raja.Keraton Kutai Kartanegara berada di Jl. Tepian Pandan, Kelurahan Panji, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.Waktu pertunjukan tari Topeng Kemindu di Keraton telah ditentukan dan selalu dilaksanakan pada malam terakhir upacara Erau yakni pada malam begelar atau malam penutupan upacara Erau.

Selain di Keraton, tari Topeng Kemindu juga disajikan di Kedaton pada saat upacara Erau, namun dengan tujuan, waktu dan konteks yang berbeda. Kedaton merupakan bangunan baru yang dibuat pemerintah setempat untuk kepentingan Kesultanan. Meski telah resmi menjadi milik Sultan Kutai Kartanegara, istana baru ini lebih difungsikan sebagai kantor lembaga Kesultanan serta sebagai tempat pelaksanaan acara seremonial oleh Sultan atau Kesultanan Kutai Kartanegara. Tujuan tari Topeng Kemindu yang di sajikan di Kedaton dan Kraton memiliki tujuan yang berbeda sehingga memiliki fungsi yang berbeda pula. Berbeda dengan tari Topeng Kemindu yang di sajikan di Kraton, tari topeng Kemindu yang di Kedaton ini di sajikan pada hari pertama dimulainya upacara Erau yang diperuntukan untuk para tamu undangan pemerintahan baik dalam negeri maupun undangan untuk orang asing dalam rangka festival upacara Erau. Sama halnya tari Topeng Kemindu yang disajikan di Keraton, penari tari Topeng Kemindu merupakan orang pilihan yang pada intinya hanya keturunan sultan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tari Topeng kemindu ini hidup dan lesatari hanya dalam ruang lingkup keluarga istana.

Tari Topeng Kemindu ditampilkan dengan menggunakan iringan gamelan Kutai.. Adapun yang terlibat langsung dalam mengiringi tari Topeng Kemindu ini adalah orang pilihan yang merupakan keturunan serta kerabat dekat Sultan Kutai Kartanegara. Sebutan untuk mereka yang memainkan alat musik di keraton kutai kartanegara adalah Miyogo (Aji Ahmal, salah satu pemusik tari Topeng Kemindu, 22 tahun). Nama-nama penabuh gamelan Keraton Kutai Kartanegara beserta alat musik yang digunakan yakni: Aji Mijra (Gambang), Aji Andi (Bonang), Aji Ovi (Gendang), Rahman (Saron 1), Sayuti (Saron 2), Ahmal (Slentem), Aji Wawan (Peking), Aji Revi (Saron 3), Taufik (Gender), Aji Kiki (Gender), Aji Mirza (Kenong), Aji Ori (Gender), Aji Dikin (Gong).

Erau merupakan upacara adat Kutai Kartanegara yang dalam kesempatan ini penulis menguraikan tentang prosesi upacara Erau pada tanggal 21-28 agustus 2016.

a. Minggu 21 Agustus 2016

Hari pertama dimulai dengan Bululuh Sultan pukul 15.00-selesai. Beluluh merupakan proses ritual yang dilakukan oleh dewa dan belian kepada Sultan guna membersihkan diri dari unsur-unsur jahat, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Kemudian pada pukul 20.00 yang bertempat di ruangan Stinggil dalam Keraton. Kegiatan pada malam pertama yakni:

- Dewa, Belian Memuja Ayu, pelaksananya yakni Dewa Belian dan Miyogo.
- Dewa Bejogeti Karang Dewa Memanah, pelaksananya adalah Dewa dan Miyogo.
- Dewa menurunkan Sanhiyang Sri Gamboh Pangeran Sri Ganjur, pelaksananya adalah Dewa dan Miyogo.
- Beganjur, pelaksananya adalah para Pangeran, Kerabat Undangan dan Miyogo.
- Dewa memulangkan Ganjur, pelaksananya adalah kerabat, Dewa dan Miyogo.
- Dewa meminta maaf di Macan Kewagonan, pelaksana Dewa.
- Dewa, Belian, Penyuling, Dammar Jujagat Serta Aji-Aji Perempuan Menganturi Aji Sultan Didondang (Ratu disembah) akan Erau Bepelas, pelaksananya adalah Dewa, Belian, Miyogo, Pangkon, Pemegang Talijuwita.
- Pelas I Aji Sultan, pelaksana adalah Dewa, Belian, Kerabat, Miyogo, Pangkon.
- Dewa, Belian, Suling mengantarkan Aji Sultan tama ke dalam, pelaksananya adalah Dewa, Belian, Miyogo dan Kerabat.
- Dewa Besaong Manok, Bekanjar Ketore, pelaksananya adalah Dewa dan Miyogo.
- Mengambil air Tuli di pelabuhan, pelaksananya adalah Dewa, Belian, Pangkon kerabat yang dipilih.
- Menganturi Aji Membuang Kamai Kanjar Laki dan Kanjar Bini bergantian, pelaksana adalah Sultan, Kerabat undangan dan Miyogo.

- Acara selesai dan iringan gamelan membawakan lagu Seresehan yang dilaksanakan oleh Miyogo.

b. Senin, 22 Agustus 2016

Hari ke-II dilaksanakan sama persis seperti hari I, baik dari waktu, tempat dan urutan prosesi, namun disebut dengan bepelas II.

c. Selasa, 23 Agustus 2016

Hari ke-III dilaksanakan sama persis seperti hari I, dan II baik dari waktu, tempat dan urutan prosesi, namun disebut dengan bepelas III.

d. Rabu, 24 Agustus 2016

Hari ke-IV dilaksanakan sama persis seperti hari I, II dan III baik dari waktu, tempat dan urutan prosesi, namun disebut dengan bepelas IV.

e. Kamis, 25 Agustus 2016

Pada malam ke lima hanya membaca berjanji, upacara adat erau tidak dilaksanakan karena menurut adat kutai melarang/tuhing dilaksanakan sebab malam ke lima bertepatan pada malam jumaat.

f. Jumat, 26 Agustus 2016

Hari ke-VI dilaksanakan sama persis seperti hari I, II, III dan IV baik dari waktu, tempat dan urutan prosesi, namun disebut dengan bepelas V.

g. Sabtu, 27 Agustus 2016

Sama halnya dengan malam-malam sebelumnya pada malam ke tujuh dimulai pada jam 20.00-selesai. Kegiatan yang dilaksanakan pada malam ke tujuh yakni:

- Dewa, Belian memuja Ayu, dilaksanakan oleh Dewa dan Belian.
 - Menyisiki Lembuswana, dilaksanakan oleh Sultan, kerabat, dan seluruh undangan.
 - Dewa menjogeti Karang serta memanah, dilaksanakan oleh Dewa dan Miyogo.
 - Dewa menurunkan Sanghiang Sri Gambah dan Pangeran Sri Ganjur, dilaksanakan oleh Dewa.
 - Beganjur, dilaksanakan oleh kerabat undangan dan Miyogo.
 - Dewa memulangkan Ganjur, dilaksanakan oleh Dewa, kerabat dan Miyogo.
 - Dewa meminta maaf di macan Kewangonan dilaksanakan oleh Dewa dan Miyogo.
 - Dewa, Belian, Penyuling Damar Jujagat serta Aji-Aji perempuan mengaturi Aji Sultan di Dondang (Ratu disembah) akan bepelas.
 - Bepelas VI, pelaksana adalah Dewa, Belian, kerabat, Miyogo, Pangkon.
 - Dewa, Belian, Suling mengantarkan Aji Sultan tama ke dalam, pelaksanaanya adalah Dewa, Belian, Miyogo dan kerabat.
 - Dewa Besaong Manok, Bekanjar Ketore, pelaksanaanya dalah Dewa dan Miyogo.
 - Mengambil air Tuli di pelabuhan, pelaksanaanya adalah Dewa, Belian, Pangkon kerabat yang dipilih.
 - Kanjar Laki, pelaksanaanya adalah Sultan, kerabat dan undangan.
 - Kanjar Bini, pelaksanaanya adalah kerabat-kerabat bini dan undangan.
 - Belian mengundang semangat serta Bepesiang Telok dan Rantau, pelaksanaanya adalah Dewa dan Miyogo.
 - Seluang Mudik Betebak Beras, pelaksanaanya adalah seluruh kerabat undangan.
 - Dewa Menjala, pelaksanaanya adalah Dewa, Belian, Miyogo.
 - Belian menjuluk buah bawal, pelaksanaanya adalah Belian dan Miyogo
 - Acara selesai, Miyago menabuh lagu Selesehan.
- h. Minggu, 28 Agustus 2016
- Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, kagiatan upacara erau dimulai pada pagi hari, kegiatan tersebut yakni:

- Mengulur Naga
- Beumban
- Begorok
- Sultan Turun Terangga Titi
- Belimbur

Pada malam harinya pada pukul 20.00 di dalam Keraton yakni di ruangan Stinggil masih ada kegiatan upacara yang harus dilaksanakan, kegiatan tersebut yakni:

- Pemberian gelar
- Tarian kraton yakni tari topeng kemindu di sajikan
- Pembacaan doa
- Acara selesai.

Karya seni tari Indonesia juga dapat dikelompokkan menurut fungsinya. Karena Setiap karya tari yang diciptakan mempunyai fungsi yang berbeda. Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Masing-masing komponen di dalam struktur walaupun secara fersial memiliki fungsinya sendiri-sendiri, tetapi memiliki tata hubungan sebagai sebuah satu kesatuan dalam sebuah kelompok (A.R. Radcliffe Brown, 1980, 210). Kesempatan ini membahas tentang fungsi tari Topeng Kemindu dalam upacara Erau di Kutai Kartanegara.

Berkaitan dengan hal ini maka fungsi Tari Topeng Kemindu dalam prosesi Upacara Erau di Kutai Kartanegara pada tanggal 21 – 28 Agustus 2016 di sajikan dua kali. Yang mana pada sajian pertama disajikan pada hari pertama dan bertempat di Kedaton Kutai Kartanegara dan sajian ke dua disajikan pada malam terakhir di Keraton Kutai Kartanegara di ruangan Stinggil setelah upacara belegelar sultan.

1. Tari Topeng Kemindu berfungsi sebagai hiburan (Kedaton)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa tempat pelaksanaan tari Topeng Kemindu dalam upacara Erau disajikan di dalam kedaton dan Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara. Kedaton merupakan bangunan baru yang dibuat pemerintah setempat untuk kepentingan Kesultanan. Meski telah resmi menjadi milik Sultan Kutai Kartanegara, istana baru ini lebih difungsikan sebagai kantor lembaga kesultanan serta sebagai tempat pelaksanaan acara seremonial oleh sultan atau Kesultanan Kutai Kartanegara.

Tari Topeng Kemindu yang disajikan di Kedaton Kutai Kartanegara yang mana disajikan pertama pada hari pertama merupakan kepentingan yang lebih kepada pelayanan terhadap penonton dari luar yakni tamu kesultanan yang mana kehadiran tari Topeng Kemindu sebagai tari penyambutan dan penghormatan kepada seluruh penonton yang hadir. Adapun yang ikut terlibat dalam tari topeng Kemindu baik penari maupun penabuhnya merupakan orang terpilih yakni merupakan keturunan langsung dari Sultan Kutai Kartanegara.

2. Tari Topeng Kemindu sebagai Sarana Upacara Adat Erau (keraton)

Tari upacara yang berfungsi sebagai media sarana upacara ritual keagamaan dilakukan masyarakat melalui serangkaian upacara adat yang bertujuan melindungi masyarakat dari bencana, kejahatan, serta sebagai ungkapan permohonan agar maksud dan keinginannya terkabul. Pada zaman primitif sebelum masuknya agama ke Indonesia, tari menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritualisme masyarakat Indonesia.

Tari Topeng Kemindu dalam upacara adat Erau Kutai Kartanegara yang disajikan di Keraton merupakan salah satu contoh tari upacara ritual yang bersifat sakral. Tari upacara ritual yang bersifat sakral merupakan tarian suci dan keramat. Secara umum sakral dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan, namun pada dasarnya pemahaman sakral dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan, tempat, atau kebiasaan yang dianggap khusus. (Lono Simatupang. 2013)

Selain di Kedaton tari topeng Kemindu dihadirkan pula di Keraton Kutai Kartanegara yang mana disajikan pada malam terakhir pada Upacara Erau setelah pemberian gelar yang disebut dengan *Begelar*. Sama halnya dengan Tari Topeng Kemindu yang disajikan di dalam Kedaton maka Tari Topeng Kemindu yang dihadirkan di Keratonpun merupakan orang terpilih yang mana orang yang ikut terlibat dalam tari topeng Kemindu baik penari maupun penabuhnya merupakan orang terpilih yakni merupakan keturunan langsung dari Sultan Kutai Kartanegara.

Selain persamaan tari Topeng Kemindu yang disajikan di kedaton dan keraton yang telah disebutkan diparagraf sebelumnya maka ada pula perbedaannya. Perbedaan tersebut yang mana tari Topeng Kemindu yang disajikan di Kedaton merupakan tarian penyambutan dan penghormatan dengan kata lain sebagai tari hiburan bagi penonton yakni tamu undangan. Kemudian tari Topeng Kemindu merupakan kepentingan ritual/internal Keraton Kutai Kartanegara yang hubungannya dengan kehadiran sultan dalam Keraton sebagai salah satu pelegkap upacara. selain itu ada pula kehadiran para dewa dan belian yang selalu ada mengiringi upacara Ritual Erau, kemudian adanya sesaji yang mana penjelasan tentang hal tersebut telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya. Selain sesaji ada pula tiang ayu sebagai simbol upacara Erau berlangsung.



Gambar.3 Foto Tari Topeng Kemindu di Kedaton Kutai Kartanegara
(Dok. Humas kesultanan Kukar, 22 Agustus 2016)



Gambar.4 foto Aji Ayu Rizki Maylinda,27 tahun, penari Topeng Kemindu di Keraton
Kutai Kartanegara. (Dok. Shifa Sultanika, 28 Agustus 2016).

III. Kesimpulan

Erau merupakan upacara adat Kutai Kartanegara, dalam penelitian ini diuraikan tentang prosesi upacara Erau pada tanggal 21 malam sampai 28 malam. Pada malam terakhir sebagai malam penutupan upacara Erau ada sebuah sajian tari yang disajikan pada saat setelah pembacaan pemberian gelar dari sultan untuk para kerabat atau keturunan sultan yang berjasa dalam kesultanan. Tari tersebut adalah tari Topeng Kemindu. Tari Topeng Kemindu dalam upacara adat Erau Kutai Kartanegara merupakan salah satu contoh tari ritual yang bersifat sakral. Jika dilihat dari penari dan penabuh yang mengiringi tari Topeng Kemindu, sangat jelas bahwa yang terlibat adalah orang pilihan. Sejak dulu hingga sekarang yang terlibat selalu keturunan sultan dan disajikan dalam ruangan dan posisi yang khusus yakni selalu menghadap ke arah sultan.

Tempat tari Topeng Kemindu disajikan di ruang keraton yakni di Stinggil dan di tempat lain yakni di kedaton. Tarian yang sama namun disajikan di ruang, waktu dan konteks yang berbeda sehingga tari tersebut terdapat dua fungsi yang berbeda. Pertama tari Topeng Kemindu sebagai salah satu sarana upacara Erau yang mana tempat pelaksanaannya berada di ruangan Stinggil dalam keraton dengan suasana ritual. Bukan hanya itu, tetapi orang-orang yang hadir pun sangat berperan dan bukan sembarang orang yang bisa ikut serta dalam ruangan Stinggil, karena para *dewa* dan *belian* ikut serta sehingga dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Kemindu yang disajikan di Keraton merupakan klimaks dari upacara Erau yang berarti kebutuhan internal di Kesultanan sehingga menjadi point penting dalam upacara Erau. Kedua, tari Topeng Kemindu sebagai hiburan, yakni sebagai tari penyambutan atas kehadiran sultan beserta para tamu undangan kesultanan maupun tamu pemerintahan.

Daftar Pustaka

Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau Kini dan Esok. 1979. *Kutai Pembendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta, PN Balai Pustaka.

Irawati, eli .2012. *Eksistensi Tingkulan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara.

Murhansyah, 2006. *Erau Kemilau Kearifan Masa Silam*. Ganesa Exact.

Sayekti, Sri. 2010. *Silsilah Kutai Kartanegara*. Jakarta, Pusat Bahasa.

